

SKRIPSI
INTERTEKSTUALITAS
DALAM TARI GELANG DADAS SUKU DAYAK MA'ANYAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Oleh:
Nada Kamiliya Tsaqofah
2111997011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SARJANA TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI
INTERTEKSTUALITAS
DALAM TARI GELANG DADAS SUKU DAYAK MA'ANYAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Oleh:

Nada Kamiliya Tsaqofah

2111997011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

INTERTEKSTUALITAS DALAM TARI GELANG DADAS SUKU DAYAK MA'ANYAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH diajukan oleh Nada Kamiliya Tsaqofah, NIM 2111997011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.

NIP 196403221990022001/
NIDN 0022036404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Supadma, M.Hum

NIP 19621006198803001/
NIDN 0006106206



Agustin Anggraeni, S.S., M.A.

NIP 199408112022032014/
NIDN 0011089403

Yogyakarta, 26 - 06 - 25

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Tari

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

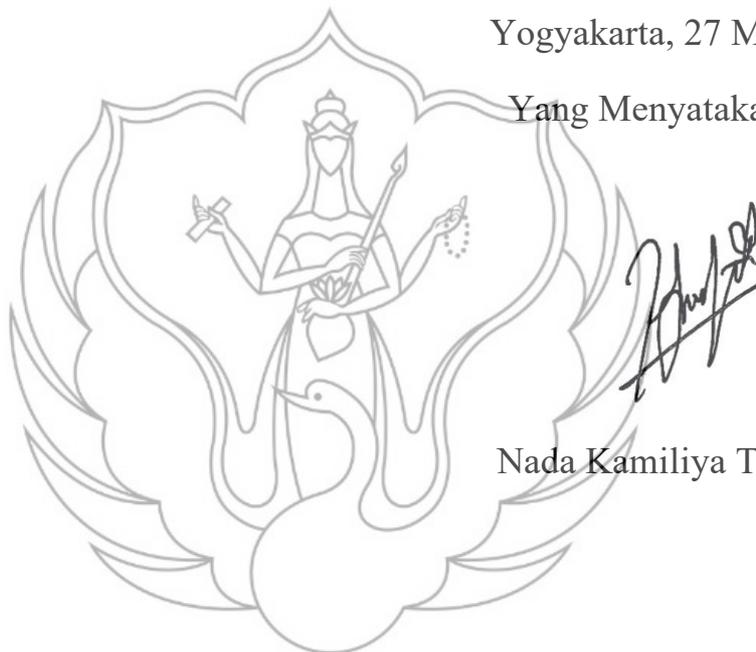
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Nada Kamiliya Tsaqofah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis. Berkat ridha dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Intertekstualitas Dalam Tari Gelang Dadas Suku Dayak Ma’anyan Provinsi Kalimantan Tengah” secara baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan tugas akhir ini menjadi perjalanan yang akan penulis selalu ingat. Karena penulis mendapat pelajaran baik dan pengalaman berharga dalam menghadapi tantangan-tantangan yang hadir selama proses penelitian dan penulisan. Perjalanan panjang telah penulis lalui yang tak jarang disertai kelelahan yang melanda. Namun, semua itu menjadi bekal keteguhan hati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pemahaman yang mendalam.

Beliau senantiasa memberikan motivasi dan saran konstruktif sejak awal hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

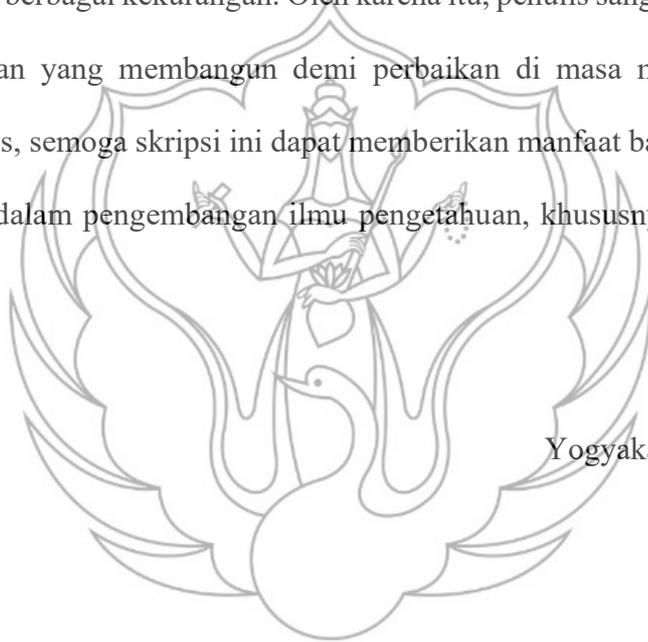
2. Ibu Agustin Anggraeni, S.S., M.A selaku dosen pembimbing II, yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, serta arahan yang sangat berarti selama proses skripsi ini.
3. Bapak Dodi Andreas, Bapak Ringgo Winardo, dan Bapak Heriyadi sebagai narasumber utama dalam penelitian ini, serta Bapak Hendra Sabatno selaku narasumber dokumentasi, yang telah memberikan informasi, data, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Bapak Zulfikar Muhammad Nugroho selaku transkriptor iringan musik Ritual *Wadian Dadas*, yang telah membantu penulis mentranskrip iringan musik Ritual *Wadian Dadas*.
4. Ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, M. Sn selaku dosen pembimbing studi, atas bimbingan, asuhan, serta motivasi yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi program S-1.
5. Seluruh dosen pengajar, *staff*, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membagikan ilmu dan pengalaman semasa kuliah.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Program Studi Tari dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Tari, atas bantuan, arahan, dan petunjuk yang sangat membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Dewan Adat Dayak Provinsi Kalimantan Tengah selaku mitra program MBKM PKKM Magang 2024 periode bulan September - Desember 2024,

yang telah membantu memfasilitasi proses observasi tahap pertama skripsi ini

8. Seluruh pengurus dan karyawan perpustakaan, yang telah menyediakan berbagai referensi buku dan jurnal pendukung kelengkapan data dan literatur dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Widi Cahyono dan Ibu Alwince selaku orang tua tercinta, atas segala doa, dukungan moral dan material, serta semangat yang tak pernah putus diberikan selama penulis menempuh pendidikan tinggi.
10. Untuk Sylphie Cinta Archita selaku kakak kandung penulis, yang telah dengan baik menemani penulis selama observasi dan penulisan skripsi.
11. Teman SMA penulis, Kayla Qaulika yang walaupun kita belum bertemu kembali, tapi kehadirannya selalu terasa hangat bagi penulis. Terima kasih telah kebersamai penulis dan selalu memberikan afirmasi-afirmasi baik untuk penulis.
12. Untuk Arga Pandika dan Shinta Nuraini yang telah berdiskusi, berbagi dan kebersamai penulis. Teman-teman Hasupa Production, yang selama empat bulan telah menemani, menghadapi perjalanan magang bersama dan memberikan dukungan hingga saat ini.
13. Teman-teman penari dan produksi karya “PANAMUEI” dan para pelaku seni seni di Provinsi Kalimantan Tengah yang telah memberikan penulis inspirasi dan semangat untuk terus berkarya.

14. Teman-teman "SERASA" yang telah memberikan bantuan, doa, semangat selama proses penyusunan skripsi ini dan kebersamai masa perkuliahan penulis.
15. Apresiasi terbesar untuk diri penulis, terima kasih telah bersinar dengan hasil yang terbaik serta semangat untuk terus melangkah. Setelah puas merayakan, jangan berhenti untuk terus bertumbuh di manapun itu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni pertunjukan.



Yogyakarta, 27 Mei 2025

Penulis,

Nada Kamiliya Tsaqofah

INTERTEKSTUALITAS DALAM TARI GELANG DADAS SUKU DAYAK MA'ANYAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Oleh:
Nada Kamiliya Tsaqofah
NIM: 211199701

RINGKASAN

Tari Gelang Dadas merupakan tari kreasi yang berasal dari Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Tarian ini terinspirasi dari Ritual *Wadian Dadas* lebih tepatnya ritual yang dilaksanakan oleh Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Dalam proses penggarapan, tarian ini telah mengalami proses transposisi bentuk, nilai sosial dan menghasilkan makna yang baru. Proses ini menciptakan dialog antara teks hipogram Ritual *Wadian Dadas*, sistem sosial, kepercayaan, cerita rakyat, bahasa dan filosofi Masyarakat Dayak Ma'anyan. Sehingga tarian ini menarik untuk dikaji keberagaman teks yang terjalin di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori intertekstual Julia Kristeva. Pendekatan intertekstual adalah cara melihat suatu teks sebagai mosaik kutipan dari berbagai teks yang melingkupinya. Pendekatan ini diterapkan untuk melihat suatu tarian secara keseluruhan dari unsur intrinsik, hipogram dan unsur ekstrinsik. Melalui proses pemaknaan dengan konsep yang meliputi transposisi, transformasi dan oposisi, serta analisis suprasegmental dan analisis intertekstual. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat membantu menganalisis intertekstualitas dalam Tari Gelang Dadas.

Hasil analisis intertekstualitas menunjukkan bahwa dalam tarian ini terdapat jalinan teks yang saling berdialog dan membentuk makna baru. Teks-teks tersebut merupakan hipogram Ritual *Wadian Dadas*, nilai sosial, kepercayaan, cerita rakyat, bahasa dan filosofi Masyarakat Dayak Ma'anyan yang berinteraksi dengan teks Tari Gelang Dadas. Seperti pada proses transposisi bentuk dan makna pada Ritual *Wadian Dadas* menjadi Tari Gelang Dadas, proses transposisi pada peran *Wadian Dadas* yang direpresentasikan penari dalam Tari Gelang Dadas dan proses transformasi pada politik tubuh *Wadian Dadas Upu* yang juga memiliki peran sebagai koreografer Tari Gelang. Proses ini menghasilkan *ideologeme* bahwa tari ini menjadi cerminan semangat seniman lokal di Provinsi Kalimantan Tengah dalam melestarikan dan mempertahankan identitas budaya mereka.

Kata kunci: *Intertekstual, Tari Gelang Dadas, Ritual Wadian Dadas, Suku Dayak Ma'anyan*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	19
1. Studi pustaka	19
2. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data	22
3. Instrumen penelitian.....	29
4. Tahap analisis data.....	29
5. Tahap penulisan laporan	31
BAB II.....	33
KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK MAANYAN, PENYAJIAN RITUAL <i>WADIAN DADAS</i> DAN PENYAJIAN TARI GELANG DADAS.....	33
A. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan.....	36
1. Mata Pencaharian	36
2. Sistem kekerabatan	38
3. Sistem pengetahuan	40
4. Kepercayaan atau agama.....	43
5. Bahasa	54
6. Adat istiadat.....	56
7. Kesenian	59

B.	Latar Belakang Penyelenggaraan Ritual Dalam Masyarakat Ma'anyan .	64
C.	Penyajian Ritual Wadian Dadas	69
1.	Pelaku ritual.....	69
2.	Prosesi ritual.....	74
3.	Rias, busana dan properti <i>Wadian Dadas</i>	83
4.	Properti ritual.....	85
5.	Iringan Musik.....	87
6.	Tempat dan waktu.....	91
D.	Penyajian Tari Gelang Dadas.....	93
1.	Penari.....	96
2.	Gerak dasar dan pola lantai.....	98
3.	Properti.....	110
4.	Rias dan busana.....	112
5.	Iringan musik.....	114
6.	Tempat dan waktu.....	116
BAB III	118
INTERTEKSTUALITAS DALAM TARI GELANG DADAS	118
A.	Analisis Suprasegmental	118
1.	Penari.....	118
2.	Gerak dasar dan pola lantai.....	122
3.	Properti.....	125
4.	Rias dan busana.....	128
5.	Iringan musik.....	130
6.	Tempat dan waktu.....	131
B.	Analisis Intertekstual	133
1.	Transposisi dan transformasi.....	133
2.	Analisis intertekstual	141
BAB IV	145
KESIMPULAN	145
DAFTAR SUMBER ACUAN	147
A.	Sumber Tertulis.....	147
B.	Sumber Lisan	153
C.	Sumber Diskografi.....	153

D. Sumber Webtografi	154
LAMPIRAN.....	155
Lampiran 1. Dokumentasi saat observasi.....	155
Lampiran 2. Dokumentasi saat wawancara.....	158
Lampiran 3. Notasi Musik.....	160



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta administrasi Kabupaten Barito Timur	34
Gambar 2. Batang Garing	53
Gambar 3 Wadian atau Balian Dadas saat ritual setelah panen	71
Gambar 4 Wadian atau Balian Dadas saat melaksanakan Ritual Miempu	78
Gambar 5 Wadian atau Balian Dadas saat melakukan gerak ritual	76
Gambar 6 Kostum dan properti Wadian atau Balian Dadas	84
Gambar 7 Ragam Pasiwahan dan Tihang penangkur	87
Gambar 8 Tari Gelang Dadas oleh Sanggar Igal Jue	95
Gambar 9 Aspek bentuk gerak dasar tangan yang ditunjukkan oleh Laura,	99
Gambar 10 Gerak Ngingsai (Ikingsai) diperagakan oleh Wulan, Ica, Yona	107
Gambar 11 Gerak Langkah Dua diperagakan oleh Wulan, Ica, Yona	108
Gambar 12 Gerak Langkah Tiga diperagakan oleh Wulan, Ica, Yona	108
Gambar 13 Gerak Langkah Empat diperagakan oleh Wulan, Ica, Yona	109
Gambar 14 Pola lantai lingkaran Tari Gelang Dadas dengan 7 penari	109
Gambar 15 Pola lantai lingkaran Tari Gelang Dadas dengan 7 penari	110
Gambar 16 Properti utama Gelang Gangsa	110
Gambar 17 Rias dan busana penari	112
Gambar 18 Motif Batang Garing pada busana penari Tari Gelang Dadas	113
Gambar 19 Instrumen Tari Gelang Dadas	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis di era globalisasi dan modernisasi telah mendorong perubahan signifikan terhadap ranah kebudayaan, terutama dalam bidang seni pertunjukan. Kesenian tidak lagi hanya berfungsi sebagai penanda identitas suatu komunitas, tetapi juga merefleksikan dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menjaga keberlanjutan eksistensi budaya melalui upaya pelestarian, adaptasi, dan transformasi budaya. Salah satu wujud ekspresi budaya yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sejajar dengan perkembangan masyarakatnya adalah tari.

Secara esensial, tari bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sarana transmisi nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan realitas sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Tari merupakan representasi budaya yang mengandung pesan-pesan secara naratif, simbolik dan kinestetik yang dipengaruhi secara langsung oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya dari masyarakat yang menghasilkannya.¹ Dengan demikian, pemahaman terhadap sebuah karya tari harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuknya.

¹ Wayan Dibia. 2008. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Denpasar: Pustaka Larasan. p. 14

Seperti diungkapkan oleh Soedarsono, tari tradisional Indonesia memiliki sejarah panjang yang berpijak pada pola-pola tradisi turun-temurun² yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

Dalam konteks penelitian ini Suku Dayak Ma'anyan di Provinsi Kalimantan Tengah menjadi salah satu kelompok etnis yang tengah mengalami tantangan globalisasi, urbanisasi, dan masuknya budaya populer. Suku Dayak Ma'anyan memiliki sistem kebudayaan yang kaya dan kompleks, yang terbentuk dari interaksi nilai-nilai spiritual, tradisi lisan, serta hubungan harmonis dengan alam sekitar. Sistem budaya ini tercermin dalam kehidupan sosial mereka yang sangat erat kaitannya dengan aktivitas agraris, pelaksanaan ritual adat, serta kepercayaan animisme dan dinamisme yang terintegrasi dalam ajaran Kaharingan.³

Namun, hadirnya modernisasi membawa dampak signifikan terhadap praktik-praktik tradisional Suku Dayak Ma'anyan, salah satunya terlihat pada perubahan yang terjadi dalam Ritual *Wadian Dadas*. Ritual ini merupakan salah satu ritual penyembuhan yang penting dan dilakukan oleh Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Ritual *Wadian Dadas* melibatkan pemanggilan roh baik (*Wulung*

² Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademisi Seni Tari Indonesia. p. 12

³ Praktik kehidupan religius Suku Dayak

Kuyang) melalui media tari dan musik. Ritual ini bertujuan mengusir roh jahat dan memulihkan kesehatan seseorang.⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Gelang Dadas muncul sebagai bentuk aktualisasi dari fenomena ritual tersebut. Tari ini merupakan refleksi dari Ritual *Wadian Dadas* yang telah diadaptasi dan dikemas menjadi sebuah karya seni pertunjukan yang dapat disaksikan secara sengaja oleh khalayak luas. Sanggar-sanggar seni di daerah berperan aktif dalam mengambil inspirasi dari tradisi Suku Dayak Ma'anyan ini. Hanya saja dengan tujuan yang berbeda, yakni untuk melestarikan sekaligus mengembangkan nilai-nilai budaya dalam konteks seni pertunjukan modern.

Perubahan ini juga menimbulkan pergeseran makna dan konsep dalam pelaksanaan Ritual *Wadian Dadas*. Melalui proses adaptasi ide, konsep dan durasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kebaruan seni.⁵ Meskipun demikian, ritual asli tidak sepenuhnya hilang dan sampai sekarang eksistensinya masih terjaga oleh Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Perubahan pada Ritual *Wadian Dadas* mencerminkan apa yang disebut Koentjaraningrat sebagai transformasi budaya, yaitu proses adaptasi budaya agar tetap relevan di

⁴ Tjilik Riwut. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima. p. 388

⁵ Lihat Budi Jaya Habibi. 2024. "Performance Studies: Pergeseran *Wadian Dadas* dari Ritual ke ruang Pertunjukan", dalam *jurnal Seni dan Pembelajaran*, bulan Februari 2024. Vol. 12. No.1. p.8

tengah perubahan aman, sambil mempertimbangkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini.⁶

Tari Gelang Dadas merupakan tari kreasi yang berasal dari Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Ide penciptaan Tari Gelang Dadas terinspirasi dari fragmen Ritual *Wadian Dadas* dan terkadang berasal dari sejarah, cerita rakyat, legenda, bahkan peristiwa terkini.⁷ Keunikan dari Tari Gelang Dadas terletak pada fenomena fleksibilitas dalam penyajian tarinya, dalam hal ini setiap sanggar atau seniman lokal memiliki gaya dan interpretasi tersendiri dalam membawakan tari ini.⁸ Tari ini biasanya dipentaskan dalam acara penyambutan, festival budaya, maupun sebagai bagian dari pendidikan seni di sanggar-sanggar lokal. Secara umum Tari Gelang Dadas dipentaskan secara kelompok yang hanya terdiri dari penari perempuan dengan jumlah penari yang biasanya berjumlah ganjil. Namun kadang kala untuk menyesuaikan kebutuhan, tari ini juga bisa dipentaskan secara solo.

Meskipun bervariasi dalam penyajiannya, Tari Gelang Dadas tetap berpijak dengan ritual penyembuhan *Wadian Dadas* dan etika dalam memainkan Gelang *Gangsa*.⁹ Sebagai contoh bentuk transformasi dalam tari ini, yakni pada Gerak

⁶ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. p. 108

⁷ Lihat Kussoy, dkk. 2022. "Peranan Sanggar KOMANDAN Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas dan Bawo Di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur", dalam jurnal *TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI*, tanggal 1 April 2022. No. 1 .p. 17

⁸ Wawancara dengan Dodi Andreas, (33 tahun), pelaku seni dan ritual *Wadian* atau *Balian Bawo*, di Sanggar Igal Jue Jln. C. Bangas, pada tanggal 14 April 2025, pukul 15:20 WIB

⁹ Wawancara dengan Dodi Andreas, (33 tahun), pelaku seni dan ritual *Wadian* atau *Balian Bawo*, di Sanggar Igal Jue Jln. C. Bangas, pada tanggal 14 April 2025, pukul 15:20 WIB

Ikinsai yang semula merupakan gerak yang cenderung bersifat spontanitas dan sederhana dengan intensitas tenaga yang besar, kini telah dimodifikasi menjadi lebih lincah dan dinamis untuk menyesuaikan kebutuhan estetika tari ini. Selain itu, makna Gelang *Gangsa* telah bergeser dari penanda identitas *Wadian Dadas* kini juga dipandang menjadi penanda identitas budaya Suku Dayak Ma'anyan secara umum. Penggunaan lima warna fundamental Suku Dayak Provinsi Kalimantan Tengah dalam busana penari, seperti warna kuning (*Bahenda*) yang melambangkan kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan Kaharingan yaitu, *Ranying Hatalla Langit*. Hal tersebut merupakan bagian dari *Lime Sarah* dalam agama Hindu Kaharingan, bahwa mereka mengakui kekuasaan *Hatalla* adalah yang tertinggi dan tidak ada penguasa lain selain-Nya. Selain itu, warna *Bahenda* ini juga melambangkan kekayaan, keluhuran, dan keagungan yang mencerminkan nilai-nilai spritual dan sosial yang dipegang oleh Masyarakat Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah.

Proses transformasi pada Tari Gelang Dadas ini dalam perspektif Julia Kristeva dapat dipahami sebagai transposisi budaya, yaitu pemindahan dan adaptasi elemen-elemen ke dalam konteks baru tanpa kehilangan identitas asalnya. Proses ini melibatkan dialog antara Tari Gelang Dadas, Ritual *Wadian Dadas*, sistem sosial, kepercayaan dan filosofi hidup Masyarakat Dayak Ma'anyan. Oleh karena itu, analisis terhadap Tari Gelang Dadas perlu dilakukan dengan pendekatan yang mampu menangkap kompleksitas interaksi antara teks tari dengan teks

hipogram (teks awal), konteks sosial budaya dan sejarah yang membentuknya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva.

Pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, sebagaimana diuraikan oleh Kristeva dalam salah satu bukunya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Menurut Kristeva, sebuah teks—dalam hal ini tarian—tidak hadir secara terisolasi, melainkan sebagai “mosaik kutipan” yang terbentuk dari dialog, transformasi, dan penyerapan berbagai teks lain¹⁰ dalam konteks budaya. Dalam teks Tari Gelang Dadas, intertekstualitas tampak dari interaksi antara Ritual *Wadian Dadas*, cerita rakyat, bahasa, nilai sosial, dan filosofi hidup masyarakat Dayak Ma’anyan dan berasimilasi membentuk makna baru dalam karya tari tersebut.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tari tradisional Dayak secara umum. Sepanjang pengetahuan penulis masih belum ada kajian yang spesifik mengintegrasikan konsep intertekstualitas Kristeva dalam menganalisis transposisi dan keberagaman teks dalam Tari Gelang Dadas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana intertekstualitas termanifestasi dalam Tari Gelang Dadas melalui keterikatan antara

¹⁰ Julia Kristeva. 1977. *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press. p. 66

teks Tari Gelang Dadas, teks hipogram Ritual *Wadian Dadas*, dan konteks Suku Dayak Ma'anyan yang membentuknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan menganalisis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud intertekstualitas dalam Tari Gelang Dadas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Secara umum adalah untuk memahami dan menganalisis intertekstualitas dalam Tari Gelang Dadas.
2. Secara khusus adalah memaparkan bentuk dan konsep intertekstualitas dalam teks Tari Gelang Dadas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memperkaya pemahaman tentang konsep intertekstual dalam konteks teks budaya.
 - b. Memberikan perspektif baru dalam menganalisis jalinan hubungan antara teks seni pertunjukan dengan teks hipogram, konteks sosial, budaya dan sejarah yang membentuknya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan dan pelestarian Tari Gelang Dadas.
- b. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya Suku Dayak Ma'anyan.

E. Tinjauan Pustaka

Offeny, dkk tahun 2020 dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Perkembangan Nilai Dan Fungsi Tari Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan” *Jurnal Tambuleng*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa Tari Gelang Dadas merupakan tari yang berakar dari ritual adat yang dipimpin oleh tokoh *Wadian Dadas*, yang ada awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual penyembuhan non-media (*Miempu Buyuk*). Seiring waktu, khususnya sejak tahun 1990-an, fungsi tari ini mengalami pergeseran signifikan: dari ritual sakral menjadi tari hiburan yang lebih bersifat sosial dan berfungsi sebagai identitas budaya. Transformasi ini juga didukung oleh munculnya sanggar-sanggar seni di Barito Timur, yang berperan dalam pelestarian Ritual *Wadian Dadas* melalui pertunjukan tari. Penelitian ini relevan dengan kajian intertekstualitas dalam skripsi ini karena menunjukkan bagaimana teks tari (dalam hal ini Tari Gelang Dadas) mengalami proses transformasi makna dan fungsi akibat berinteraksi dengan konteks sosial-budaya yang berubah. Temuan ini menjadi landasan penting untuk menelusuri jejak-jejak interteks antara Ritual *Wadian*

Dadas, bentuk pertunjukan Tari Gelang Dadas dengan konteks sosial dan budaya Suku Dayak Ma'anyan.

Fitriana, dkk tahun 2021 dalam artikelnya "A Lexical Item in Dayak Ma'anyan Language Representing Social Environment: *Wadian Dadas*" *Cakrawala Indonesia* mengkaji *Wadian Dadas* sebagai representasi lingkungan sosial dalam bahasa dan budaya Dayak Ma'anyan, menggunakan pendekatan ekolinguistik. Penelitian ini menyoroti perubahan fungsi *Wadian Dadas* dari ritual penyembuhan menjadi tarian budaya yang dipertunjukkan dalam acara-acara sosial seperti pernikahan atau festival. Meskipun telah mengalami modifikasi ke dalam bentuk tari hiburan, unsur-unsur mistis dan simbolik tetap dipertahankan, seperti gerak, busana, dan motif gerak tari. Kajian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teks budaya (*Wadian Dadas*) bertransformasi dan direpresentasikan ulang dalam konteks sosial baru, yang sejalan dengan konsep intertekstualitas Kristeva mengenai dialog antar-teks dan pergeseran makna. Dengan demikian, pustaka ini menjadi acuan penting untuk menelaah proses penyerapan dan transformasi teks ritual ke dalam teks tari pertunjukan.

Effrata tahun 2022 dalam artikelnya yang berjudul "Fenomenologi Sosial Suku Dayak Ma'anyan" *Jurnal Sociopolitico*. Effrata menggunakan metode fenomenologi dalam penelitiannya meneliti keterkaitan erat antara sistem religi dan kesenian dalam masyarakat Dayak Ma'anyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni, termasuk tari, tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan

masyarakat. Setiap ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh Suku Dayak Ma'anyan selalu melibatkan unsur seni, baik dalam bentuk musik, tari, maupun simbol-simbol visual. Penelitian ini memberikan kerangka konseptual bahwa teks Tari Gelang Dadas tidak hanya berdiri sendiri sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai bagian dari sistem religi dan budaya yang lebih luas. Hal ini mendukung analisis intertekstual dalam skripsi ini, yakni teks tari dipandang sebagai hasil dialog dan interaksi dengan teks-teks budaya, kepercayaan, dan sejarah masyarakat Dayak Ma'anyan.

Saguni, dkk tahun 2024 dalam artikelnya yang berjudul “Oposisi Teks Sosial Masyarakat Masa Pandemi dalam Novel *Lauk Daun*: Kajian Intertekstual Julia Kristeva” *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2024*. Penelitian ini mengkaji bagaimana teori intertekstualitas Julia Kristeva diterapkan untuk menganalisis tipologi teks oposisi dan hubungan teks sosial budaya serta sejarah dalam novel *Lauk Daun* karya Hartari. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menjadi sumber inspirasi yang memengaruhi tema, suasana, dan plot karya sastra tersebut. Dalam novel ini ditemukan berbagai bentuk oposisi sosial, seperti pertentangan antara pandemi dan kebebasan, kekuasaan dan kepemimpinan, kelas sosial, serta penguasa dan rakyat. Temuan ini menegaskan bahwa teks sastra merupakan hasil dialog dan konflik antar-teks sosial dan budaya yang melingkupinya. Relevansi penelitian Saguni, dkk dengan kajian skripsi ini terletak pada penerapan teori intertekstualitas Kristeva untuk mengungkap dialog antar-teks

dalam konteks sosial budaya yang kompleks. Meskipun objek kajiannya berbeda—sastra dan tari—pendekatan analitis yang digunakan memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana teks Tari Gelang Dadas berinteraksi dengan teks Ritual *Wadian Dadas*, sosial, dan budaya masyarakat Dayak Ma’anyan dalam penelitian ini.

Islahuddin, dkk tahun 2020 dalam artikelnya yang berjudul “Transformasi dalam Novel Ratu-ratu Patani karya Isma ae Mohamad: Kajian Intertekstual Julia Kristeva”. Islahuddin, dkk mendeskripsikan transformasi teks dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Penelitian ini mengungkap bagaimana novel Ratu-Ratu Patani berinteraksi dengan teks sumber sebelumnya, yaitu Hikayat Patani, sehingga terjadi proses dialog, penyerapan, dan transformasi makna antar-teks. Hasil penelitian menegaskan bahwa transformasi teks sastra dapat dipahami sebagai proses intertekstual yang dinamis dan kompleks. Relevansi kajian Islahuddin, dkk terhadap skripsi ini terletak pada penerapan teori intertekstualitas dalam menganalisis transformasi dan keberagaman teks dalam karya seni. Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang penting untuk menganalisis bagaimana Tari Gelang Dadas sebagai teks pertunjukan mengalami proses transposisi budaya dan dialog antar-teks, khususnya dalam konteks interaksi dengan teks sumber (hipogram) Ritual *Wadian Dadas* dan konteks sosial budaya Suku Dayak Ma’anyan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kerangka analisis intertekstual yang digunakan dalam skripsi ini untuk memahami

kompleksitas hubungan intertekstualitas dalam Tari Gelang Dadas.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas transformasi nilai, fungsi, dan makna Tari Gelang Dadas, serta hubungan erat antara sistem religi, budaya, dan kesenian Dayak Ma'anyan. Selain itu, implementasi teori intertekstual Kristeva pada objek penelitian lain memberikan gambaran metodologis yang dapat diadaptasi dalam kajian ini. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis intertekstualitas Kristeva pada teks tari Gelang Dadas, terutama dalam menelusuri jejak interteks antara hipogram Ritual *Wadian Dadas*, konteks nilai sosial-budaya Suku Dayak Ma'anyan dalam Tari Gelang Dadas. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji bagaimana intertekstualitas termanifestasi dalam Tari Gelang Dadas, baik dari aspek transformasi makna, fungsi, maupun dialog antar-teks budaya yang membentuknya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva sebagai landasan utama dalam menganalisis intertekstualitas pada Tari Gelang Dadas. Kristeva, dalam karyanya *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (1980), menyatakan bahwa intertekstualitas adalah proses transposisi satu atau lebih sistem tanda ke dalam sistem tanda lain, yang menghasilkan artikulasi baru yang bersifat denotatif.¹¹ Konsep ini menegaskan

¹¹Makna yang sebenarnya atau sesuai dengan kamus

bahwa sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dialog, penyerapan, dan transformasi dari berbagai teks lain yang melingkupinya. Lebih lanjut konsep ini dijelaskan pada kutipan:

*“Intertextuality (intertextualite). This French word was (originally) introduced by Kristeva and met with immediate success; it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another or with sources of a literary work; it does, on the other hand, involve the components of a textual such as the novel, for instance. It is defined in La Revolution du Langage Poetique as the transposition of one or more of signs into another, accompanied by a new articulation of the enunciative and denotative position. Any signifying practice (q.v.) is a field (in the sense of space traversed by lines of force) in which various signifying s undergo such a transposition”.*¹²

Berdasarkan kutipan tersebut, intertekstualitas tidak sekadar membahas pengaruh antar pengarang atau sumber bacaan, melainkan menempatkan setiap karya sebagai produk dari jaringan makna yang kompleks, hasil interaksi antara pengalaman kreatif, budaya, dan sejarah. Dalam konteks Tari Gelang Dadas, pengalaman kreatif seniman lokal Suku Dayak Ma’anyan termanifestasi dalam karya tari yang dihasilkan, yang merupakan hasil modifikasi dan adaptasi terhadap

¹²Julia Kristeva. 1980. *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press. p. 15

perubahan sosial-budaya yang terjadi. Proses ini melibatkan perubahan sistem tanda, baik dalam aspek gerak, busana, maupun simbol-simbol budaya, sehingga menghasilkan makna baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kristeva mengutip pemikiran Bakhtin mengenai teks merupakan sebuah mosaik kutipan ke dalam teori sastranya. Menurut pandangan Bakhtin, teks adalah hasil penyerapan dan transformasi dari teks lain. Mengacu pada pendapat tersebut teks dilihat sebagai mosaik kutipan atau acuan. Secara umum, interteks dapat dipahami sebagai jalinan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya dan secara etimologis istilah “teks” berasal dari bahasa Latin “*textus*”, yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Oleh karena itu, setiap teks termasuk tari, dipandang sebagai jaringan makna yang terbentuk dari berbagai kutipan, peresapan, dan transposisi elemen-elemen budaya, sosial, dan sejarah yang membentuknya. Dalam Tari Gelang Dadas, hal ini tercermin pada proses adaptasi elemen-elemen Ritual *Wadian Dadas* ke dalam bentuk tari hiburan yang tetap berkonteks pada sosial budaya Suku Dayak Ma’anyan, baik dari segi gerak, busana, maupun struktur naratif.

Kristeva memperkenalkan istilah ideologeme yang merupakan titik temu antara elemen-elemen teks yang disampaikan melalui tuturan, sehingga tuturan tersebut berinteraksi dalam ruang teks internal (intrinsik) dan merujuk pada teks eksternal (ekstrinsik) membentuk jaringan makna intertekstual. Ideologeme bukan hanya sebagai interpretasi linguistik, melainkan sebagai fungsi baca intertekstual

yang mengkonkretkan struktur teks pada berbagai tingkatan dan memperlihatkan keterkaitan teks dengan sosial dan sejarah yang melingkupinya. Oleh karena itu, pada setiap lapisan struktur teks mengandung ideologeme yang saling berinteraksi dan berasimilasi antara elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks sosial dan sejarah.

Dalam penerapan teori intertekstualitas Kristeva, analisis teks dilakukan pada dua tingkatan utama, yaitu suprasegmental (intrinsik) yang berfokus pada teks dalam novel dan intertekstual (ekstrinsik) mengacu pada teks di luar novel. Dengan kata lain, teks yang ada di dalam novel dihubungkan dengan teks lain yang menjadi sumbernya.¹³ Dalam konteks penelitian ini analisis suprasegmental berfokus pada unsur-unsur intrinsik teks, yaitu struktur internal karya tari, seperti motif gerak, komposisi, busana, musik, dan simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk makna internal karya tari, serta bagaimana pesan naratif, simbolik, dan kinestetik diartikulasikan dalam pertunjukan Tari Gelang Dadas.

Analisis Intertekstual menelaah unsur-unsur ekstrinsik yang membentuk dan memengaruhi teks tari. Pada tahap ini, penulis menelusuri jejak-jejak interteks yang membentuk makna baru dalam Tari Gelang Dadas, serta bagaimana teks tari berdialog dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Kedua

¹³ Lihat Nasri. 2017. "Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva" dalam *Kandai* tanggal November 2017. No. 2. p. 210

pendekatan ini saling melengkapi dan diperlukan untuk mengungkap jaringan makna yang kompleks dalam teks Tari Gelang Dadas.

Dalam penelitian ini, analisis intertekstual diperkuat dengan mengadopsi terminologi hipogram, yang diperkenalkan oleh Michael Riffaterre. Hipogram merujuk pada teks dasar atau sumber acuan utama yang mendasari pembentukan teks baru. Riffaterre menyatakan bahwa hipogram adalah matriks, model penghasil dari teks, yang merupakan sumber virtual dan potensi dari teks; teks mengaktualisasikan hipogram dengan mentransformasikannya.¹⁴ Meskipun Riffaterre mengakui bahwa hipogram dapat berasal dari berbagai sumber—keadaan masyarakat, peristiwa sejarah, atau pengalaman pengarang—Kristeva berpendapat bahwa teks sebagai hipogram berfungsi sebagai matriks yang digunakan untuk membenarkan suatu sejarah yang dituliskan dalam karya berikutnya.¹⁵ Penggunaan terminologi hipogram dalam penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi identifikasi dan analisis teks-teks utama yang menjadi sumber inspirasi dan referensi dalam penciptaan Tari Gelang Dadas. Khususnya, ritual *Wadian Dadas* diposisikan sebagai hipogram utama, yang memungkinkan penulis untuk menelusuri secara sistematis bagaimana elemen-elemen ritual ditransposisikan, dimodifikasi, atau ditransformasi dalam teks tari pertunjukan.

Proses pemaknaan teks pemaknaan teks dalam kajian intertekstual

¹⁴ Michael Riffaterre. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press. P. 57

¹⁵ Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 48.

mencakup tiga mekanisme produksi makna, di antaranya:

1. Transposisi dalam konteks intertekstualitas merujuk pada proses perubahan posisi dan makna suatu teks lama ketika diadaptasi atau diolah menjadi teks baru, sesuai dengan tujuan dan kreativitas pengarang atau penciptanya. Pada tahap ini, sistem tanda yang ada dalam teks asal dapat diubah, dihapus, atau digantikan sehingga terbentuk sistem makna baru yang relevan dengan konteks dan medium yang berbeda. Proses ini tidak sekadar menyalin, melainkan melibatkan penghancuran dan rekonstruksi struktur makna, sehingga teks baru dapat menawarkan perspektif, nuansa, atau pesan yang berbeda dari sumber aslinya. Sebagai contoh, dalam adaptasi film *The Great Gatsby* dari novel karya F. Scott Fitzgerald, di dalamnya telah terjadi penyesuaian signifikan pada elemen visual, naratif, dan atmosfer agar sesuai dengan karakteristik media sinema. Meskipun demikian, tema sentral seperti kemewahan, ambisi, dan kekecewaan tetap dipertahankan, namun disampaikan melalui bahasa visual, tata artistik, dan interpretasi baru yang khas dari medium film.
2. Oposisi dalam intertekstualitas merujuk pada pertentangan makna antara teks lama dengan teks baru yang dihasilkan oleh pengarang. Melalui mekanisme ini, karya baru tidak hanya mengadopsi unsur-unsur dari teks asal, tetapi juga menghadirkan pemaknaan yang berbeda, bahkan bertolak belakang dengan sumbernya. Sebagai contoh, dalam novel *Anak dan Kemenakan* karya Marah Rusli, terdapat oposisi yang tajam antara generasi tua dan generasi muda.

Generasi tua digambarkan sebagai representasi tradisi dan nilai-nilai lama, sementara generasi muda membawa semangat pembaruan dan modernisasi. Ketegangan antara dua kutub ini menciptakan konflik yang tidak terselesaikan dalam narasi, sehingga menghasilkan dinamika makna yang memperkaya teks baru.

3. Transformasi dalam konteks intertekstualitas merupakan proses perubahan bentuk suatu teks dari satu atau lebih teks sumber menjadi bentuk teks yang baru. Dalam proses ini, terjadi penyerapan, pengutipan, dan dialog antara berbagai teks atau karya yang berbeda, sehingga menghasilkan karya baru yang memiliki makna serta struktur yang berbeda dari sumber aslinya. Mekanisme transformasi melibatkan modifikasi elemen-elemen utama dan penyuntingan konten, baik secara tematik, naratif, maupun simbolik, agar selaras dengan konteks sosial-budaya yang terus berkembang.

Perlu dibedakan antara transformasi dan transposisi. Transposisi lebih menekankan pada perpindahan atau penempatan ulang suatu unsur dari satu konteks ke konteks lain tanpa perubahan signifikan pada bentuk atau maknanya. Sementara itu, transformasi melibatkan perubahan yang lebih mendalam, baik pada struktur, fungsi, maupun makna, sehingga karya hasil transformasi dapat tampil sebagai sesuatu yang baru dan berbeda dari sumber aslinya. Dengan demikian, transformasi bersifat kreatif dan inovatif, sedangkan transposisi cenderung bersifat mekanis dan statis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menerapkan teori intertekstual Kristeva untuk mengkaji objek penelitian teks tari pertunjukan. Dengan demikian, landasan teori ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan integratif untuk mengungkap bagaimana Tari Gelang Dadas sebagai teks pertunjukan merupakan hasil transposisi, dialog, penyerapan, dari berbagai teks pembentuknya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pendekatan utama dalam menganalisis objek penelitian, yakni teks seni pertunjukan Tari Gelang Dadas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, narasi, dokumentasi visual, serta interpretasi makna, bukan data numerik. Berikut tahapan yang dilakukan pada penelitian ini:

1. Studi pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendasarkan kajian pada teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva, sebagaimana diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Kristeva menegaskan bahwa intertekstualitas tidak sekadar mengkaji hubungan antara satu penulis dengan penulis lain atau antara satu karya dengan karya lainnya, melainkan merupakan suatu jaringan plural yang kompleks. Setiap teks, menurut Kristeva, tidak pernah hadir secara otonom, melainkan selalu merupakan hasil interaksi dan keterkaitan dengan berbagai teks lain yang bersifat

heterogen.¹⁶ Pemahaman ini menjadi pijakan konseptual utama dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk menelaah Tari Gelang Dadas sebagai teks seni pertunjukan yang terbentuk dari dialog berbagai unsur teks.

Studi pustaka ini juga memperhatikan kritik terhadap kecenderungan penyederhanaan dalam penerapan teori intertekstualitas Kristeva, terutama ketika dicampuradukkan dengan kajian resepsi, semiotik Riffaterre, atau pendekatan struktural yang menitikberatkan pada perbandingan persamaan dan perbedaan antar karya. Menurut Kristeva, intertekstualitas tidak hanya sebatas penyerapan dari satu teks sumber (hipogram) yang konkret. Ia menekankan bahwa teks sumber hanyalah matriks yang berfungsi sebagai acuan,¹⁷ karena tidak ada ketetapan adanya teks sumber awal secara konkrit dan bertentangan dengan sifat dasar teks yaitu, jamak dan mengandung heterogenitas. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan Tari Gelang Dadas tidak hanya berinteraksi dengan satu teks Ritual *Wadian Dadas*, melainkan juga dengan berbagai teks budaya lain yang melingkupinya.

Lebih jauh, skripsi ini menggunakan pemahaman dari konsep Kristeva bahwa pengarang dapat menghasilkan karya sastra bersumber dari pluralitas dan heterogenitas teks-teks yang ada di sekelilingnya. Dalam pandangan ini, teks, pengarang, dan pembaca merupakan entitas yang saling berinteraksi. Interaksi inilah yang menjadi inti dari intertekstualitas, bahwa makna sebuah karya lahir dari

¹⁶ Merujuk pada sifat teks yang bersifat majemuk, beragam dan tidak tunggal.

¹⁷ Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. p. 48.

dialog dalam jaringan teks tersebut. Dalam konteks Tari Gelang Dadas, makna dari tari ini tidak hanya ditentukan oleh penciptanya, tetapi juga oleh proses dialogis antara berbagai unsur budaya, nilai-nilai Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan, serta interpretasi audiens dan pelaku seni. Interaksi inilah yang menjadi inti dari intertekstualitas, sehingga makna karya tari selalu bersifat dinamis dan terbuka.

Selain landasan teoretis, studi pustaka ini juga memanfaatkan penelitian empiris terkait perkembangan Tari Gelang Dadas. Salah satunya adalah artikel Offen, dkk tahun 2020 yang berjudul “Analisis Perkembangan Nilai dan Fungsi Tari Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan” *Jurnal Tambuleng*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tari Gelang Dadas telah mengalami pergeseran fungsi dan nilai sosial, dari yang semula merupakan bagian dari ritual penyembuhan *Wadian Dadas*, kini berkembang menjadi tari hiburan yang merepresentasikan identitas budaya Suku Dayak Ma'anyan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa Tari Gelang Dadas merupakan hasil transposisi, dan transformasi dari berbagai teks budaya, sehingga menghasilkan makna baru yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Melalui studi pustaka ini, penulis memperoleh pemahaman bahwa analisis intertekstual Kristeva sangat relevan untuk mengkaji dinamika perubahan makna, fungsi, dan nilai dalam Tari Gelang Dadas. Studi pustaka ini juga memberikan landasan metodologis dan konseptual untuk menelusuri jejak-jejak interteks antara

Ritual Wadian Dadas sebagai hipogram, teks sosial dan budaya Suku Dayak Ma'anyan yang membentuk penyajian tari ini.

2. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dalam tahap pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Dalam konteks penelitian ini, aktor utama adalah penulis sendiri. Dengan observasi pertama kali dilakukan oleh penulis saat menjalani program MBKM PKKM Magang 2024 periode bulan September-Desember 2024 di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penulis melaksanakan observasi untuk kebutuhan penelitian bersamaan dengan kegiatan magang yaitu, pada saat kegiatan kunjungan budaya. Observasi tahap ke dua penulis lakukan pada bulan April 2025 untuk pemahaman yang lebih mendalam dan melengkapi data yang didapatkan pada saat observasi tahap pertama. Berikut tabel lini masa aktivitas observasi penelitian ini:

Lini masa observasi			
No	Hari/Tanggal	Pukul	Tempat
1.	Senin, 09 September 2024	15.00- 17.00 WIB	Majelis Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah
2.	Sabtu, 21 September 2024	16.00 - 19.30 WIB	Sanggar Igal Jue di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah

3.	Kamis, 10 Oktober 2024	15.00 - 17.00 WIB	Sanggar User Leok di Kab. Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah
4.	Jumat, 11 Oktober 2024	07.30 - 09.30 WIB	Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kab. Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah
		09.30 - 11.30 WIB	Dewan Adat Dayak Kab. Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah
5.	Minggu, 13 April 2025	16.30 WIB - selesai	Sanggar Igal Jue di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah
6.	24 - 25 April 2025	19.00 WIB - selesai	Festival Palangka Raya 2025

Tabel 1 Lini Masa Aktivitas Observasi Penelitian

Observasi dalam penelitian skripsi ini dilaksanakan dengan fokus utama pada pemahaman keragaman Tari Gelang di Provinsi Kalimantan Tengah, agama Hindu Kaharingan, serta aspek sosial-budaya dan sejarah Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui serangkaian aktivitas lapangan yang terstruktur yang pemaparan lini masa dapat dicermati pada tabel di atas.

Proses observasi dimulai pada tanggal 9 September 2024 di Majelis Hindu Kaharingan, di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap latar belakang agama Hindu Kaharingan, adat istiadat para penganutnya, serta berbagai ritual yang dijalankan. Observasi ini memberikan gambaran mendalam tentang fondasi kepercayaan dan praktik keagamaan yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat setempat.

Selanjutnya, pada tanggal 21 September 2024, observasi dilanjutkan di Sanggar Igal Jue, di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penulis mengamati secara langsung proses pembelajaran Tari Gelang Dadas di lingkungan sanggar, mendalami perspektif para pelaku seni mengenai perkembangan tari tersebut, serta mempelajari sekaligus mendokumentasikan ragam gerak dasar yang muncul sebagai hasil inovasi dan adaptasi.

Pada tanggal 10 Oktober 2024, penulis melakukan observasi di Sanggar User Leok, di Kabupaten Barito Utara, Provinsi Kalimantan Tengah. Fokus observasi pada tahap ini adalah mengkaji pandangan masyarakat setempat terhadap Tari Gelang Dadas, keterkaitan antara adat istiadat dan tradisi ritual dengan pertumbuhan serta perkembangan tari tersebut. Penulis juga mendokumentasikan sekaligus mempelajari ragam gerak dasar Tari Gelang Dadas untuk memahami keragaman Tari Gelang.

Keesokan harinya, 11 Oktober 2024, penulis mengunjungi Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Barito Selatan untuk mendokumentasikan upaya pemerintah daerah dalam mendukung

perkembangan Tari Gelang Dadas sebagai ikon identitas budaya dan daya tarik pariwisata. Di lokasi ini, penulis juga mempelajari pelatihan gerak dasar Tari Gelang Dadas yang dipandu oleh maestro Tari Gelang, yaitu Bapak Kutus bersama anggota Sanggar Seni Budaya Ranu Mareh. Observasi dilanjutkan ke Dewan Adat Dayak Kabupaten Barito Selatan untuk memahami adat istiadat, tradisi ritual, serta sastra lisan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat setempat.

Memasuki tahun 2025, pada tanggal 13 April, penulis mengunjungi kembali ke Sanggar Igal Jue untuk mengamati proses latihan dasar para penari, penggunaan busana, aksesoris, dan properti tari. Observasi ini memperkaya data mengenai aspek teknis dan estetika dalam pertunjukan tari, sekaligus memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana unsur-unsur visual dan gerak berintegrasi dalam menciptakan ekspresi budaya yang autentik.

Puncak dari rangkaian observasi terjadi pada Festival Palangka Raya 2025, pada tanggal 24-25 April. Penulis mengamati secara langsung hasil karya para seniman lokal dalam kategori eksplorasi kreatif Tari Pedalaman. Pengamatan ini tidak hanya menyoroti ragam inovasi yang dihadirkan oleh para seniman, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Tari Gelang terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks kekinian tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memahami perspektif dari narasumber

mengenai Ritual *Wadian Dadas*, sosial, budaya dan sejarah masyarakat Dayak Ma'anyan dan Lawangan yang melingkupi Tari Gelang Dadas. Penelitian ini melibatkan tiga narasumber kunci, yaitu:

- 1.) Dodi Andreas berusia 33 tahun. Beliau merupakan seorang pelaku seni dan Ritual *Wadian atau Belian Bawo*, berdomisili di Jln. Jatayu Raya No. 20, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Melalui wawancara ini penulis mendapatkan data mengenai latar belakang Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan, kondisi sosial-budaya masyarakat, asal muasal *Wadian Dadas*, Ritual *Wadian Dadas*, perkembangan Tari Gelang Dadas dan pandangan masyarakat terhadap tari tersebut.
- 2.) Ringgo Winardo berusia 30 tahun. Beliau merupakan seorang pelaku seni dan ketua Sanggar Igal Jue, berdomisili di Jln. Sapan 1a No. 121, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Melalui wawancara ini penulis mendapatkan data mengenai latar belakang Sanggar Igal Jue dan perannya dalam perkembangan Tari Gelang di Kota Palangka Raya. Gambaran umum Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Penyajian Tari Gelang Dadas dan Ritual *Wadian Dadas*.
- 3.) Heriyadi berusia 25 tahun. Beliau merupakan seorang koreografer Tari Gelang dan seorang *Wadian atau Balian Dadas Upu*, berdomisili di Desa Bentot Kec. Patangkep Tutupi, Kab. Barito Timur, Kalimantan Tengah. Melalui wawancara ini penulis mendapatkan data mengenai

Wadian Dadas dan ritual yang dilaksanakan. Perkembangan dan penyajian Tari Gelang Dadas. Perbedaan signifikan dari Tari Gelang antara Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Barito Selatan. Pengalaman beliau mulai dari awal mendapatkan ilham hingga ritual terakhir yang beliau laksanakan untuk kenaikan gelar dalam *Wadian Dadas*.

Pertanyaan wawancara difokuskan pada beberapa kategori besar, yaitu:

- 1.) Pengalaman dan keterlibatan dalam berkecimpung di kesenian Dayak terutama untuk Tari Gelang.
- 2.) Latar belakang Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan.
- 3.) Kondisi sosial dan budaya Suku Dayak Ma'anyan.
- 4.) Peran *Wadian Dadas* dan Tari Gelang Dadas dalam Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan dan bagaimana peran ini berubah seiring berjalannya waktu.
- 5.) Bagaimana penyajian Tari Gelang Dadas, makna dan simbol budaya yang dihadirkan.

Tahap wawancara ini dilaksanakan secara fleksibel dan semi-terstruktur, dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan umum yang bersifat terbuka. Strategi ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi narasumber dalam mengemukakan pengalaman, pandangan, serta interpretasi mereka secara bebas dan komprehensif, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan otentik. Selama

proses wawancara, penulis menggunakan perangkat perekam suara pada telepon seluler guna memastikan seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber terdokumentasi secara akurat. Selain itu, penulis juga membuat catatan lapangan di dalam telepon seluler untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan sebagai pendukung data yang relevan mengenai penyajian Tari Gelang Dadas, Ritual *Wadian Dadas* dan masyarakat Suku Dayak Ma'anyan. Berikut sumber arsip dokumentasi yang digunakan dalam penelitian:

- 1.) Sumber arsip dokumentasi dalam bentuk video dan foto pelaksanaan Ritual *Wadian Dadas* pada tahun 2022, koleksi pribadi Hendra Sabatno.
- 2.) Sumber arsip dokumentasi ragam gerak dasar Tari Gelang Dadas pada tahun 2025, koleksi pribadi Yona.
- 3.) Sumber rekaman video yang diakses melalui platform *Youtube*:
 - a.) Pesona Barito Timur. (2022, Agustus 22). Video dokumenter The Spirit of Bracelet Dance 2022. Youtube.
<https://youtu.be/xQxYYbb7ibk?feature=shared>
 - b.) Sumber rekaman video yang diakses melalui platform *Youtube*: Central Borneo. (2020, 16 April). Dokumentasi Proses Ritual Wadian Dadas. Youtube. <https://youtu.be/YxMK4t0EBrU?feature=shared>

3. Instrumen penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah telepon seluler, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data, baik melalui observasi maupun wawancara. Penggunaan telepon seluler memberikan kemudahan bagi peneliti untuk merekam, mendokumentasikan, serta mencatat secara rinci berbagai informasi penting yang diperoleh dari narasumber. Hal ini memungkinkan akurasi data tetap terjaga, serta memfasilitasi peneliti dalam mengakses dan meninjau ulang data-data yang telah dikumpulkan.

4. Tahap analisis data

Data yang diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data berdasarkan konsep teori intertekstual Kristeva. Pada tahap awal, dilakukan reduksi pada data dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian dan objek formal. Pada tahap ini penulis melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap kutipan-kutipan teks yang membentuk unsur intrinsik dalam Tari Gelang Dadas.

Perspektif	Intrinsik	Hipogram dan Ekstrinsik
Intertekstualitas Tari Gelang Dadas	Tari Gelang Dadas	<ul style="list-style-type: none"> a. Ritual <i>Wadian Dadas</i> b. Sosial c. Kepercayaan d. Budaya e. Adat-istiadat f. Ideologi g. Sejarah
Oposisi	Transposisi	Transformasi
Pertentangan dengan teks lama dan memberikan makna baru yang berbeda dari teks asal	Perubahan posisi dan makna teks lama terhadap teks	Perubahan bentuk teks ke bentuk teks lain

Tabel 1.2 Indikator Klasifikasi Data Intertekstual Tari Gelang Dadas

Selanjutnya, data yang telah direduksi diklasifikasikan dan dipetakan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Klasifikasi ini mencakup pemetaan unsur intrinsik Tari Gelang Dadas dan pengelompokan data sekunder yang berkaitan dengan teks-teks hipogram maupun unsur ekstrinsik, seperti latar sosial, budaya, dan sejarah. Setelah klasifikasi, dilakukan perbandingan antara data intrinsik dan data ekstrinsik untuk mengidentifikasi hubungan dan dialog yang terjadi di antara keduanya. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian analitis yang didukung oleh bukti-bukti kontekstual.

Pada tahap analisis suprasegmental, penulis menguraikan variabel terikat (intrinsik), yaitu elemen-elemen penyajian Tari Gelang Dadas. Analisis ini menitikberatkan pada struktur, motif, dan makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan. Dalam tahap

ini juga memperhatikan dinamika dan potensi makna yang muncul dari interaksi elemen-elemen kreatif dalam teks tari, yang menjadi fondasi bagi pembentukan makna lebih lanjut pada tahap berikutnya. Tahap selanjutnya adalah analisis intertekstual, yang berfokus pada pengungkapan relasi antara teks Tari Gelang Dadas dengan teks yang berperan sebagai hipogram (Ritual *Wadian Dadas*), serta berbagai konteks sosial budaya dan sejarah Suku Dayak Ma'anyan. Pada tahap ini, penulis menerapkan tiga konsep dasar pemaknaan, yaitu transposisi (perubahan posisi dan makna dari teks sumber ke teks baru), oposisi (pertentangan makna antara teks asal dan teks hasil), dan transformasi (perubahan bentuk dan penyerapan elemen dari berbagai teks lain). Melalui analisis ini, penulis menelusuri proses dialog, adaptasi, dan inovasi yang mengungkap ideologeme dan membentuk makna baru dalam Tari Gelang Dadas. Pada tahap akhir, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis intertekstualitas antara Tari Gelang Dadas dengan hipogram Ritual *Wadian Dadas*, serta aspek sosial budaya dan sejarah Suku Dayak Ma'anyan yang memengaruhi pembentukannya.

5. Tahap penulisan laporan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian. Hal tersebut dijelaskan melalui metode dan pendekatan penulis dalam pengumpulan data.

BAB II. KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUKU DAYAK MAANYAN, PENYAJIAN RITUAL *WADIAN DADAS* DAN PENYAJIAN TARI GELANG DADAS

Bab ini berisikan pemaparan kondisi sosial budaya Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur dan Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu bab ini menguraikan penyajian Ritual *Wadian Dadas* dan penyajian Tari Gelang Dadas.

BAB III. INTERTEKSTUALITAS DALAM TARI GELANG DADAS

Bab ini membahas isi pokok dari penelitian yang mencakup sub-sub tema tahap Analisis Suprasegmental pada unsur intrinsik Tari Gelang Dadas dan Analisis Intertekstual yang memaparkan relasi intertekstualitas dalam Tari Gelang Dadas dengan Ritual *Wadian Dadas* dan konteks sosial budaya Suku Dayak Ma'anyan.

BAB IV. KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban berdasarkan hasil pemaparan permasalahan, daftar sumber acuan dan lampiran.